

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu pengaruh yang cukup tinggi dalam pertumbuhan kualitas dari tahun pertahun pada suatu negara. Berbagai negara berusaha untuk memperbaiki mutu pendidikan menjadi lebih baik. Khususnya bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal jika di bandingkan dengan negara maju lain. Masalah utama lainnya dalam pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya hasil belajar, khususnya dalam pendidikan matematika.

Hasil survei yang dinyatakan pada *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa keterampilan matematika peserta didik Indonesia harus ada yang perlu ditingkatkan lagi, dilihat dari peringkat Indonesia berada pada tingkat 44 dari 49 negara yang ikut serta pada penelitian tersebut dengan hasil 397 (nilai rata-rata internasional adalah 500). Soal-soal yang dimunculkan dalam TIMSS selain level kognitif kurang seperti mengingat, memahami, dan menerapkan tetapi pada level tinggi yaitu penalaran yang memuat kemampuan menganalisis, menggeneralisasi, sintesis, menilai, dan penyelesaian masalah non rutin. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa Indonesia masih rendah, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Matematika dapat dikatakan sebagai suatu pengetahuan yang mendefinisikan konsep mulai dari tak nyata sampai pada pengertian yang nyata (Nurfitriani, 2018). Hal tersebut disebabkan matematika tidak bermula dari pengamatan, tetapi pada pemikiran, proses, serta pengertian deduktif. Kemampuan berpikir matematika level atas banyak yang bisa dijabarkan melalui pelajaran matematika. Berbagai macam kemampuan berpikir matematika tingkat tinggi diantaranya yaitu berpikir kritis matematis. Kemampuan berpikir kritis adalah sebagian dari kemampuan berpikir yang cukup diperhatikan dalam diri siswa. Hal ini karena berpikir kritis merupakan proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang yang harus kita percayai dan tindakan yang dilakukan (Rohaeti, 2010).

Berpikir kritis adalah bagian yang penting dari tujuan belajar matematika. Permendiknas No. 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu menekankan peserta didik supaya memiliki kemampuan: (1) dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma serta mampu memahami dan mengerti secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) memakai hipotesis pada sifat dan pola, dalam membuat generalisasi mampu melakukan pengubahan matematika, menyusun data, serta mengartikan definisi atau penjelasan matematika sama halnya berpikir kritis, logis, teratur, jujur, dan disiplin dalam mengerjakan masalah; (3) menyelesaikan masalah dimana mencakup keterampilan mengerti permasalahan, menemukan strategi serta mengartikan pemecahan didapatkan; dan (4) mengutarakan suatu ide-ide berupa tabel, diagram, simbol, atau media lain untuk menekankan keadaan atau masalah tersebut yang sudah tertera pada poin kedua, bahwa dengan berpikir kritis peserta didik dituntut untuk mengerti serta mempelajari matematika dengan benar agar ilmu siswa berkembang dan tidak hanya berpusat pada penjelasan yang diberikan guru dan buku sumber yang dimiliki siswa. Hal ini sama pada pendapat “setiap orang sangat memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk menganggap berbagai masalah pada kehidupan nyata, seseorang mampu mengatur, menyesuaikan, serta mengubah pola pikirnya menggunakan berpikir kritis sehingga dapat menentukan suatu perilaku yang tepat” (Zanthy, 2016).

Namun realitanya membuktikan keterampilan berpikir kritis matematis siswa Indonesia masih belum memuaskan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan terutama guru matematika. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Marwan (2016) dalam penelitiannya terhadap siswa SMKN 5 Banda Aceh bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam hal berpikir, terutama berpikir kritis telah mempengaruhi rendahnya keikutsertaan dan hasil belajar matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) mengatakan keterampilan berpikir kritis matematika peserta didik belum dapat dikembangkan, hal ini dikarenakan para guru jarang memperhatikan cara berpikir kritis siswa saat belajar matematika.

Keberhasilan dalam belajar bisa diperhatikan dari hasil belajarnya. Salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh pada hasil belajar adalah *self-efficacy*. Kepercayaan diri mempengaruhi keahlian peserta didik dalam berpikir kritis matematika pada diri individu, serta mendapatkan hasil seperti tindakan dalam suatu hal yang dihadapi. Bandura (Zimmerman, 2000) mengemukakan *self-efficacy* yaitu penilaian diri terhadap keahlian individu dalam merancang dan melaksanakan rangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dapat memperkirakan kemampuan diri dalam melaksanakan berbagai tindakan sesuai porsi, keumuman, kekuatan dalam berbagai suatu keadaan.

Menurut Bandura (2002), *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan mengenai kemampuan diri sendiri saat menjalankan kegiatan saat di berbagai kondisi dengan apapun keterampilan yang dia punyai sekarang dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Kemampuan *Self-efficacy* dapat diartikan suatu pertimbangan individu mengenai kemampuannya sendiri dalam mencapai tingkatan kinerja yang diharapkan atau ditentukan, sehingga membuat pengaruh pada tindakan selanjutnya (Bandura, 1997).

Self-efficacy adalah suatu upaya untuk mengerti keberfungsian kehidupan manusia dalam mengendalikan diri, mengatur proses berpikir, motivasi, kondisi afektif, dan psikologis. *Self-efficacy* diyakini mampu menjadikan individu dapat mengartikan serta menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tindakan nyata. *Self-efficacy* merupakan kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku. Setiap individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* merupakan sebuah instrumen multiguna karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai keadaan

Peserta didik yang mempunyai keahlian berpikir kritis lebih unggul, namun belum mempunyai kepercayaan yang tinggi pada keterampilan berpikir kritis yang dimiliki (*self-efficacy* berpikir kritis) dalam seseorang maka belum bisa menyumbangkan kontribusi yang unggul juga dalam memilih perilaku berpikir kritis. Sama halnya dengan diutarakan oleh Ghufro dan Rini (2010), menyatakan individu dengan *self-efficacy* sangat baik memiliki kepercayaan dimana individu tersebut bisa

mengerjakan sesuatu untuk menyelesaikan suatu permasalahan di sekitarnya, namun dengan *self-efficacy* yang kurang akan melihat dirinya pada mulanya kurang sanggup melakukan semua kejadian pada sekitar. Hal semacam ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* berpikir kritis kurang masih berpikir kurang percaya atau tidak yakin pada kemampuannya yang dimiliki dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga menyebabkan peserta didik lebih condong pada pesimis dikarenakan berpikir individu ini belum bisa menghadapi masalah yang berhubungan dengan berpikir kritis yang telah disediakan. Begitu pula sebaliknya apabila peserta didik yang mempunyai kemampuan *self-efficacy* berpikir kritis yang unggul, apabila dihadapkan pada masalah yang berhubungan pada berpikir kritis maka siswa tersebut akan merasa bahagia dan percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya, dan akan berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan yakin dari ilmu yang sudah peserta didik dapatkan jadi peserta didik akan berhasil mengerjakan persoalan dengan tepat.

Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* peserta didik dibutuhkan sebuah model belajar yang mendukung semua aspek tersebut. Pepkin (2004) menyatakan pembelajaran *Creative Problem Solving* yakni proses belajar yang berfokus di proses belajar serta keahlian kreatif, serta diikuti dengan penekanan keterampilan.

Menurut Mitchell dan Kowalik (1999) menyatakan bahwa *Creative Problem Solving* merupakan sebuah proses berpikir dan bertingkah laku saat menyelesaikan suatu permasalahan. Kreatif (*creative*) merupakan suatu gagasan awal yang sifatnya asli (*orisinal*), inovatif, efektif, serta luas dalam mencari suatu tujuan yang mempunyai hasil serta hubungan. Permasalahan (*problem*) merupakan kesenjangan diantara keadaan sekarang dengan keadaan yang dicapai, keadaan yang terdapat rintangan, serta mempertemukan individual atau kelompok untuk memperoleh solusi. Sehingga *Creative Problem Solving* yaitu proses, cara atau metode yang bertujuan mengarah pada masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Model pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* sesuai permasalahan diatas merupakan model belajar *Creative Problem Solving* (CPS).

Berdasarkan uraian diatas mengenai kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy*, dan model *Creative Problem Solving*, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran matematika, dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Siswa Sekolah Menengah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada latar belakang terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir Kritis matematis siswa sekolah menengah yang memperoleh model *Creative Problem Solving*?
2. Bagaimana kemampuan *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk peningkatan kemampuan *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah?

C. Tujuan dan Manfaat Kajian

1. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa rumusan masalah telah ditentukan sebelumnya, dalam penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)
2. Mengetahui bagaimana *self-efficacy* siswa sekolah menengah pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)
3. Mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah
4. Mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk peningkatan kemampuan *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran matematika sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Jika model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa menengah maka hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk referensi pada kegiatan pembelajaran matematika yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa.

D. Definisi Variabel

Penelitian ini banyak menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan materi penelitian, untuk menyingkirkan timbulnya pemahaman yang berlainan dari beberapa istilah saat dipakai untuk penelitian. Sehingga peneliti memakai istilah yang berkaitan dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-efficacy* Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Siswa Sekolah Menengah” sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal itu dikarenakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan kita lakukan

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy yaitu suatu kepercayaan mengenai keahlian seseorang menjalankan suatu hal ketika berada dalam berbagai kondisi dengan keterampilan yang dia punya sekarang. *Self-efficacy* berpikir kritis matematika yaitu keahlian tertuju pada kepercayaan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan berpikir kritis. *Self-efficacy* berpikir kritis pada penelitian ini dihubungkan ada tiga tingkat ukur *self-efficacy*, diantaranya:

- a. *Magnitude* atau level: tingkat kepercayaan ini pada keahlian yang dimiliki saat mengetahui hambatan pada persoalan atau masalah kritis yang ditemui,

- b. *Generality*: tingkat kepercayaan pada keahlian mengubah masalah serta keadaan yang telah berlalu pada berpikir kritis
 - c. *Strength* atau kekuatan: tingkat kepercayaan pada keahlian saat mengatasi masalah atau kesulitan yang timbul karena persoalan serta masalah yang berkaitan dengan berpikir kritis; serta
3. *Creative Problem Solving*

Creative Problem Solving yaitu sebuah cara saat bertindak diikuti berpikir untuk menemukan jawaban yang dihadapi. Kreatif (*creative*) merupakan gagasan awal yang sifatnya murni (*orisinal*), artistik, efektif, serta menyeluruh yang bertujuan mendapatkan jawaban dimana terdapat hasil dan relevansi. Pemecahan (*solving*) diartikan pemecahan permasalahan merupakan proses menemukan solusi dari masalah yang terjadi.

E. Landasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Fisher (2008) mengatakan “berpikir kritis yaitu kegiatan yang terampil, yang dapat dikerjakan dengan lebih unggul atau kebalikannya, serta pemikiran kritis yang unggul akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan”. Menurut Andayani (2016). “berpikir kritis merupakan rangkaian mencari keputusan tentang apa yang dipercaya, dilakukan dan dianalisis melalui argumen dan alasan yang dapat diterima”.

Rikanti (2018) pengembangan berpikir kritis mulai dicetuskan oleh Harold Fawcell pada tahun 1938. Lestari (2018) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dapat diukur oleh dua belas indikator menurut Ennis yang dikelompokkan menjadi lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1. *Elementary clarification* (menjelaskan secara dasar) terdiri fokus ke permasalahan, mengkaji argumen serta mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, mengenai masalah yang dihadapi. Indikator yang dimaksud adalah siswa mampu mengidentifikasi suatu masalah melalui analisis argumentasi, pertanyaan atau jawaban mengenai indikator *elementary clarification*.

2. *Basic support* (membantu keahlian awal), mencakup memikirkan untuk menggunakan sumber dapat dipakai serta meneliti dan mempertimbangkan informasi dari hasil observasi. Indikator yang dimaksud adalah siswa mampu menggunakan dan mengolah informasi yang ada untuk memecahkan masalah.
3. *Inference* (menyimpulkan), meliputi mendeduksi dan memikirkan efek deduksi, merujuk dan memikirkan efek induksi membuat serta memilih hasil penilaian. Indikator yang dimaksud merupakan peserta didik dapat memilih dan memutuskan hasil dari informasi yang ada.
4. *Advances clarification* (membuat pengertian lanjutan) terdiri dari mengartikan definisi dan mempertimbangkan sesuatu, mempertimbangkan asumsi. Indikator yang dimaksud adalah siswa mengerti dengan masalah yang diberikan serta menemukan solusinya dan mampu memberi penjelasan terhadap keputusan yang diambil.
5. *Strategy dan tactics*, terdiri dari memilih perilaku serta berkomunikasi dengan orang lain. Indikator yang dimaksud adalah siswa mampu menentukan strategi dan taktik untuk memecahkan masalah.

Sumarmo (Ahmadi, 2016) mengutip beberapa indikator kemampuan berpikir kritis menurut Nickerson dan Bayer yaitu:

1. Memutuskan kredibilitas suatu sumber.
2. Memilah antara yang signifikan dan absah dari yang belum signifikan atau absah antara fakta penilaian.
3. Mengartikan serta mengevaluasi pendapat, deviasi serta sudut pandang.
4. Mengevaluasi fakta untuk mendukung kesaksian.

Indikator berpikir kritis menurut Facione (Andwiko, 2017), yaitu:

1. Interpretasi, merupakan keterampilan setiap siswa agar dapat mengerti, menyampaikan serta memberi arti informasi ataupun data yang tersedia.
2. Analisis merupakan keterampilan untuk menemukan antara informasi yang dipakainya dalam mengemukakan pendapat.
3. Evaluasi, merupakan keterampilan untuk menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

4. Inferensi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan yang masuk akal.
5. Eksplanasi, merupakan keahlian untuk menjelaskan atau menyatakan sesuatu yang telah dihasilkan berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.
6. Regulasi diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur cara berpikirnya.

Adapun indikator Karim (2015) hasil perubahan dari keahlian berpikir kritis berdasarkan Facione, diantaranya:

1. Menginterpretasi

Saat siswa sudah memahami masalah dapat diperlihatkan saat menulis jawaban yang diketahui ataupun terdapat pada masalah dengan benar.

2. Menganalisis

Mengaitkan kaitannya dari pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, serta konsep yang sudah ditunjukkan pada masalah yang telah ada dengan mencari strategi matematika dengan tepat serta mengungkapkan definisi dengan jelas.

3. Mengevaluasi

Memakai model secara cocok saat mengerjakan masalah, utuh serta betul dalam menggunakan perhitungan.

4. Menginferensi

Merangkai hasil secara benar.

Dari beberapa indikator yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengambil indikator menurut Karim (2015) ada 4 indikator diantaranya menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengintervensi. Keempat indikator yang telah dijelaskan sudah mencakup keseluruhan dari pengertian berpikir kritis itu sendiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai kemampuan berpikir kritis matematis diatas bisa disimpulkan yaitu keahlian berpikir kritis merupakan keahlian berpikir yang berkaitan dengan suatu hal secara mendalam yang dapat dihubungkan dengan penyimpulan persoalan matematika secara tepat, terbukti kebenarannya, dan dapat mengembangkan pola pikir secara logis berdasarkan beberapa tahapan.

2. *Self-efficacy*

- a. *Pengertian self-efficacy*

Menurut Bandura (1997) “*self-efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan”. Putri dan Santosa (2015) mengemukakan bahwa *self-efficacy* dalam matematika merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan proses pembelajaran matematika dan menggapai tujuan tertentu menggunakan perkiraan sebesar apakah usaha yang kita butuhkan dalam menggapai tujuan itu yang termuat dalam dimensi *self-efficacy*.

Bandura dan Woods (Ghufron dan Rini, 2010) mengemukakan bahwa “afiksasi diri berpegang pada kepercayaan akan kemampuan individu untuk memunculkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang dibutuhkan sebagai menangkup syarat keadaan”. Menurut Indrawati dan Wardono (2019) “*self-efficacy* adalah kepercayaan individu pada keahlian dan keahlian seseorang dalam mengatur serta menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu”.

b. Karakteristik *self-efficacy*

Irwansyah (2013) terdapat bermacam arti serta karakteristik *self-efficacy* berdasarkan Maddux, diantaranya:

1. *Self-efficacy* yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan keterampilan untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu. Sering kita dengar pada pernyataan “Saya percaya mampu mengerjakannya”.
2. *Self-efficacy* ialah tidak menunjukkan tentang motif, dorongan, atau kebutuhan lain yang diatur.
3. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan individu mengenai keterampilan dalam mengatur, menunjukkan keahlian serta kemampuan dalam mengubah serta menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan.
4. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang pada sesuatu yang dapat dilakukannya.
5. *Self-efficacy* pada dasarnya menggambarkan kepercayaan individu dalam memperlihatkan sikap kreatif.

6. *Self-efficacy* didefinisikan serta dinilai tidak suatu ciri namun sebagai kepercayaan mengenai keahlian yang menyusun bermacam keahlian serta tujuan keterampilan yang ingin dicapai, pada ranah serta keadaan tertentu.
7. *Self-efficacy* tumbuh berjalan seiring zaman serta didapatkan lewat kejadian yang telah berlalu atau telah lampau. Perkembangan pada kemampuan *self-efficacy* peserta didik diawali pada masa lahir dan berlanjut sampai sepanjang hayat.

c. Sumber *Self-efficacy*

Definisi dari *self-efficacy* pada mulanya tertuju pada keyakinan dan kemampuan individu dalam mengatur, melakukan, dan mendapatkan solusi sesuai dengan yang diinginkan (Irwansyah, 2013). Bandura (Zeldin, 2000) mengemukakan bahwa empat sumber informasi dapat mendefinisikan *self-efficacy* diantaranya:

1. Pengalaman nyata adalah permulaan yang sangat berpengaruh, dikarenakan pengalaman yang gagal ataupun berhasil dapat merubah jadi naik ataupun turun *self-efficacy* individu.
2. Pengalaman seseorang adalah dasar berita yang dibutuhkan dalam menemukan solusi mengenai keterampilan individu.
3. Pendekatan sosial adalah pendekatan yang dikerjakan menggunakan strategi membuat yakin orang lain hingga dia mempunyai ataupun tidak mempunyai keterampilan dalam mengerjakan suatu hal.
4. Indikator psikologis adalah keadaan badan ataupun psikologi yang akan mempengaruhi keterampilan individu.

d. Dimensi *self-efficacy*

Lunenburg (2011) mengatakan pendapatnya bahwa *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, diantaranya yaitu:

1. *Magnitude*, merupakan suatu kemampuan dan keyakinan setiap siswa yang akan dinilai oleh nya pada saat mengalami hambatan saat menyelesaikan soal. Pada dimensi *magnitude* ini, peserta didik diberikan suatu masalah yang berbeda-beda, yaitu siswa yang *self-efficacy* unggul mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Sebaliknya untuk siswa yang *self-efficacy* nya rendah siswa akan menghindari permasalahan yang diberikan.

2. *Generality* (generalisasi), yaitu keyakinan atau kepercayaan yang akan dinilai oleh setiap individu dalam kegiatan tertentu. Terdapat perbedaan dimensi yang bermacam-macam dalam generalisasi, yaitu terdiri dari: derajat kesamaan kegiatan; keterampilan yang telah dimiliki kemudian diperlihatkan lewat perilaku, afektif, kognitif; menjelaskan suatu kejadian secara langsung; memperlihatkan karakteristik tingkah laku seseorang. Dimensi *generality* ada perasaan siswa keahlian yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas.
3. *Strength* (ketahanan/kekuatan), dimensi ini merupakan suatu keuletan dari setiap peserta didik dalam pemenuhan tugasnya. Siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan dengan tekun secara sungguh-sungguh dan telaten dalam menemukan solusi.

e. Proses *self-efficacy*

Bandura (Faridatul, 2014) menjelaskan bahwa proses yang mempengaruhi *self-efficacy* terhadap perilaku manusia adalah sebagai berikut:

1. Proses kognitif (*cognitive processes*)

Diawali dari pemikiran yang sadar hingga tindakan yang dilakukan, *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi yang ada di lingkungannya, mengambil antisipasi serta perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya untuk tidak bisa melakukan suatu tindakan karena resiko yang akan diterimanya dan cenderung kesulitan pada pembangunan, melewati strategi kognitif ini *self-efficacy* individu berpengaruh pada dirinya.

2. Proses motivasi (*motivational processes*)

Menurutnya sebagian besar motivasi manusia dihasilkan oleh kognitifnya. Tindakan seseorang muncul berdasarkan pemikiran yang biasa dilakukan, atas keyakinan yang telah dimilikinya, keyakinan yang dibentuk oleh mereka merupakan apa yang bisa mereka lakukan.

3. Proses afektif (*affection processes*)

Seseorang yang memiliki keyakinan yang tinggi, akan menganggap sesuatu bisa diatasi, saat diberikan masalah mereka akan terus berusaha untuk menyelesaikan

masalahnya dengan tenang walaupun terdapat kesulitan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan rendah akan mempengaruhi stress dan kecemasannya hingga akan merasa cemas jika diberikan suatu masalah yang melampaui dirinya.

4. Proses seleksi (*selection processes*)

Pilihan seseorang untuk memilih tindakan dan lingkungan untuk mengatasi suatu tugas tertentu, dipengaruhi oleh keyakinan terhadap apa yang bisa dilakukannya. Individu yang memiliki *self-efficacy* di bawah akan menentukan pilihan agar terhindar ataupun putus asa terhadap masalah yang menurutnya sulit untuk diselesaikan, sebaliknya seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bandura menekankan *self-efficacy* orang tersebut semakin tinggi, menjadikan tantangan dalam aktivitas yang dipergunakan oleh orang tersebut.

f. Indikator *self-efficacy*

Bandura (1986) mengemukakan bahwa terdapat indikator *self-efficacy* yang memicu di tiga dimensi *Magnitude/ Level, Strength, Generality* yaitu:

1. Percaya mampu menyelesaikan suatu soal tertentu, seseorang percaya akan kemampuannya bahwa dirinya bisa mengerjakan tugas tertentu, dimana seseorang sendiri lah yang menentukan masalah atau target apa yang harus di selesaikan.
2. Percaya bisa memberi semangat diri sendiri untuk melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas, seseorang mampu memperlihatkan semangat dirinya sendiri untuk dapat menentukan serta mengerjakan suatu perilaku yang dibutuhkan saat mengerjakan soal.
3. Percaya pada diri sendiri dapat berupaya secara giat, gigih dan tekun. Adanya usaha yang gigih dari individu untuk mengerjakan tugas yang sudah ditentukan dengan menggunakan segala usaha yang di miliki.
4. Percaya kepada diri sendiri dapat menjalani serta melewati masalah dan kesulitan. Seseorang mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul dan bisa bangkit dari kegagalan.

5. Percaya mampu mengerjakan soal yang membutuhkan jangkauan masalah yang luas ataupun khusus (spesifik). Seseorang percaya setiap masalah dalam berbagai bentuk mampu diselesaikan walaupun umum atau khusus.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan individu untuk mengatur dan menjalankan suatu tindakan untuk menghasilkan suatu pencapaian yang diharapkan.

3. Model *Creative Problem Solving*

Kreativitas seseorang dilibatkan dalam strategi pemecahan masalah yang bisa dikatakan pemecahan masalah kreatif (*Creative Problem Solving*). Alex Osborne pertama kali mengenalkan *Creative Problem Solving* (CPS) sehingga sekarang *Creative Problem Solving* ini bisa kita ketahui lewat sebutan *The Osborne-Parnes Creativity Problem Solving Models*.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu metode *Creative Problem Solving* (CPS). CPS dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang berpusat pada proses belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang disertai pada penekanan keterampilan, dimana saat peserta didik diperlihatkan pada masalah mampu mengerjakan keterampilan pemecahan masalah dalam menentukan serta menjabarkan jawabannya, tidak hanya dengan cara menghafal (Asikin dan Pujiadi, 2008). Mitchell dan Kowalik (1999) mengemukakan dimana CPS merupakan strategi, metode, atau sistem untuk mendekati suatu permasalahan menggunakan cara imajinatif serta menemukan solusi yang baik.

Larson (Suma, 2006), mengemukakan pendapatnya secara umum bahwa tujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengajaran pemecahan masalah. Siswa yang berlatih dalam memecahkan persoalan pemecahan masalah juga dianggap sebagai proses pembelajaran. Permasalahan bisa muncul dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang ditemui peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menurut Treffinger (2013) mengatakan metode belajar CPS terdapat dari tiga komponen utama adalah

understanding challenge, generating ideas, serta preparing for action. Pemaparan mengenai sintaknya dari model CPS diantaranya:

- a. Komponen I - *Understanding Challenge* (Mengerti Rintangan) adalah:
 - Memilih tujuan: informasi diberikan guru mengenai pembelajaran yang dituju pada proses belajar,
 - Mencari informasi: keadaan sekitar yang disajikan oleh guru berhubungan dengan materi dan mampu menarik rasa ingin tahu siswa,
 - Merumuskan masalah: peserta didik diberikan permasalahan dalam menemukan permasalahan.
- b. Komponen II - *Generating Ideas* (Memunculkan Gagasan) adalah menimbulkan ide-ide: peserta didik diberi kesempatan serta waktu oleh guru dalam mengutarakan pemikirannya serta guru memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa untuk setuju dalam mengambil pemecahan masalah yang akan diperiksa.
- c. Komponen III - *Preparing for Action* (persiapan tahap selanjutnya) adalah:
 - Memperluas solusi: siswa diberikan motivasi oleh guru untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalah.
 - Memunculkan tindakan: guru memeriksa kembali solusi yang telah dijabarkan oleh peserta didik dan memberikan permasalahan yang baru tetapi lebih umum supaya siswa mampu menggunakan pemecahan masalah yang telah dipilih. Pada tahap tersebut peserta didik diharapkan bisa memilih pemecahan permasalahan secara tepat untuk menyelesaikan masalah, selanjutnya menggunakannya sampai menghasilkan penyelesaian dari soal yang telah diberikan.

Secara global sintaks dari metode belajar *Creative Problem Solving* bisa dijelaskan lewat tabel 1.1

Tabel 1. 1 Sintaks model pembelajaran CPS

Fase	Prinsip Reaksi
Klarifikasi Masalah	<p>Pengertian yang diberikan pada peserta didik jika siswa merasa kesusahan mengenai permasalahan yang didapatkan</p> <p>-peserta didik mampu mengklarifikasi dan merumuskan masalah dalam bentuk kalimat sederhana.</p> <p>-Guru memberi pengarahannya dengan menjelaskan kepada siswa jika merasa kesusahan mengenai permasalahan yang diajukan supaya peserta didik mampu mengerti masalah solusi bagaimana yang diinginkan.</p>
Penyampaian pendapat	<p>Menyampaikan pemikiran mengenai bermacam-macam cara menyelesaikan suatu masalah.</p> <p>-Guru memberi arahan pada siswa untuk mendiskusikan pada kelompok masing-masing serta di setiap anggota diberi kebebasan untuk mengutarakan gagasan mengenai bermacam cara menyelesaikan soal</p>
Memilih serta evaluasi	<p>-grup mendiskusikan pandangan masing-masing secara tepat untuk penyelesaian masalah.</p> <p>-peserta didik melihat kembali pendapatnya dengan memberikan jawaban dari setiap pendapat yang diutarakan sehingga dapat dipilih yang tepat</p> <p>-Menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Siswa mempertimbangkan argument yang kritis, memilih secara berpikir konvergen.</p> <p>-peserta didik menentukan solusi paling baik untuk menyelesaikan permasalahan</p>
Implementasi	<p>Siswa mampu memilih cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan, lalu digunakan hingga menghasilkan solusi dari masalah tersebut.</p> <p>-peserta didik menerapkan gagasan yang telah ditentukan hingga ditemukan solusi dari masalah yang diinginkan.</p>

Umumnya awal mula pemecahan masalah kreatif (*Creative Problem Solving*) adalah kesetaraan yang dinamis diantar pemahaman konvergen serta divergen (Dorval, 1999). Pada model *Creative Problem Solving* dimana peserta didik diberikan pelatihan dalam rangka menemukan bermacam penyelesaian yang memungkinkan bisa dipakai dalam menyelesaikan persoalan, mengumpulkannya, serta di akhir menghasilkan titik pusat penyelesaian sesuai dan diterapkan pada memecahkan suatu masalah dengan kreatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. studi kepustakaan yaitu pengkajian mengenai teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2012). Menurut Zen (2008) penelitian kepustakaan bukan hanya memberikan kegunaan dalam mempersiapkan strategi penelitian (*research design*) untuk mendapatkan informasi penelitian sejenis, mempelajari kajian teoritis atau mempertajam metodologi melainkan suatu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data peneliti.

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Indrawan & Yaniawati (2014) mengatakan “pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang mengarah pada tujuan yang dicapai untuk mendapatkan hasil secara dasar sebagai diterapkan sebuah teori, sehingga banyak digunakan berpikir induktif (empiris). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) mengutarakan, “metode kualitatif merupakan tahapan penelitian yang membuat data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang, atau benda dimana peneliti dapat mengamati, dan membaca hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2009). Pada penelitian ini sumber data untuk memperoleh data penelitian berupa artikel, buku,

surat kabar, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta referensi lainnya. Dalam menghimpun data sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

(Yaniawati, 2020) mengatakan bahwa “sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/ artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini

Adapun data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Husnawati, N., Sanapiah, & Adibid, Z. (2015). Pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VII SMP negeri 2 kopang.
2. Nurfitriani, Fahinu, & Mukhsar. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan CPS terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Ditinjau dari *Self Efficacy*.
3. Wulandari, M, & Asikin, M. (2019). *The problem-solving ability in terms of self-efficacy with Creative Problem-Solving Learning*.
4. Parwati, N. N., dkk. (2018). *Local Wisdom-Oriented Problem-Solving Learning Model to Improve Mathematical Problem-Solving Ability*.
5. Novitasari, D. (2015). Penerapan pendekatan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
6. Handayani, F. C., & Iskandar, R. S. F. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa.
7. Purwati, R., Hobri, & Fatahilah, A. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model *Creative Problem Solving*.
8. Manurung, S. L. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan menggunakan Autograph.

9. Maria, S. (2018). Pengaruh Model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis pada Materi Relasi dan Fungsi.
10. Maftukhin, M., Dwijanti, & Veronica, R. B. (2014). Keefektifan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.
11. Setiawan, I. R., Yuniawati, P., & Toharudin, U. (2017) Penggunaan Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Self Efficacy* Siswa SMP.
12. Prihatiningtyas, D., Ariyanto, L., & Murtianto, Y. H. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP
13. Senjayawati, E dan Nurfauziah P. (2018). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematik Dan *Self-Efficacy* Siswa SMK Dengan Menggunakan Pendekatan *Creative Problem Solving*.
14. Ulandari, L., Amy, Z., & Saragih, S. (2019). *Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students' Mathematical Problem-Solving Ability and Self-Efficacy*.
15. Kozikoğlu, I. (2019). *Investigating Critical Thinking in Prospective Teachers: Metacognitive Skills, Problem Solving Skills and Academic Self-Efficacy*.
16. Simamora, S. E., Saragih, S., & Hasratuddin. (2019). *Improving Students' Mathematical Problem-Solving Ability and Self-Efficacy through Guided Discovery Learning in Local Culture Context*.
17. Lubis, S. S., Mulyono, & Syahputra, E. (2019). *The Effect of Problem-Solving Models against Mathematical Connection Ability and Self Efficacy Students' in SMP Negeri 5 Tebing Tinggi*.
18. Siagian, P., Simanjuntak, E., & Samosir, K. (2017). *Prototype Teaching Mathematics in Improving Critical Thinking Ability of Senior High School Students*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang menunjang data pokok untuk menguatkan konsep yang ada di dalam sumber primer”. Diantaranya sebagai berikut:

1. Teguh, I. A. H. dkk. (2018). *Inductive-Deductive Learning Approach to Develop Students' Mathematical Problem-Solving Skills and Self Efficacy*.
2. Siti, E. dkk. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMP yang menggunakan Pendekatan Creative Problem Solving.
3. Pardimin. (2018). *Self-Efficacy Matematika dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika*.
4. Kurnianto, A. (2019). Analisis *Self-Efficacy* Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Saintifik.
5. Rakhmat, R. S. (2017). Penggunaan Pembelajaran *Creative Problem Solving (Cps)* Berbantuan *Desmos* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif serta Dampaknya terhadap Kecemasan Belajar Matematika.
6. Hanafi, A. N. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Disposisi Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X Ma Mathalibul Huda Mlonggo Jepara.
7. Wijayanti, S., & Sungkono, J. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran mengacu Model *Creative Problem Solving* berbasis *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*.
8. Sari, N. P.W., dkk. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (Cps)* Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa.
9. Zakiyah, S. dkk (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematika serta *Self-efficacy* Siswa SMA.
10. Ciptaningtyas, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Creative Problem Solving (CPC)* pada Materi Bilangan di SMP Kelas VII.
11. Wahyuni, R., Maryam, & Sartika, D. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Persamaan Garis Lurus.

12. Sukoco, H., dan Mahmudi, A. (2016). Pengaruh Pendekatan *Brain-Based Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa SMA.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan analisis data, maka diperlukan teknik pengumpulan data agar sumber yang diperoleh memenuhi standar yang ditetapkan. Indrawan & Yaniawati (2014) mengatakan bahwa teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, *focus group discussion* dan *partisipatoris* merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan pada pendekatan kualitatif.

Namun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dapat diartikan sebagai upaya pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi serta dan berbagai data yang berbentuk tulisan ataupun gambar yang disimpan berhubungan dengan permasalahan pada penelitian (Indrawan & Yaniawati, 2014).

Adapun beberapa tahapan prosedur dalam pengumpulan data yang harus dilakukan menurut Yaniawati (2020) adalah:

a. *Editing*

Ditahap ini penelitian pemeriksaan data dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan baik itu berupa artikel atau buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dilihat pada hal kelengkapan, kejelasan arti serta kesinambungan arti antara yang lainnya.

b. *Organizing*

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh pada data primer dan data sekunder, serta mengelompokkan sesuai variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Data primer dan sekunder berupa artikel nasional dan internasional.

c. *Finding*

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil dari pengorganisasian data sebelumnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga mencapai pada kesimpulan dari rumusan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Indrawan & Yaniawati (2014) mengatakan bahwa menganalisis dan mengolah data pada penelitian studi dokumentasi adalah suatu usaha yang tersusah dikarenakan belum disediakannya teknik dan metode pengerjaan yang betul-betul memuaskan semua pihak. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik induktif, deduktif dan historis.

a. Teknik Induktif

Yaniawati (2020) mengatakan bahwa teknik induktif adalah menganalisis dengan cara mengambil kesimpulan dari suatu yang konkret menuju ke tak nyata ataupun mulai penjelasan secara khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Menganalisis berbagai data baik itu berupa data sekunder maupun data primer dari penelitian orang lain yang didapatkan mengenai kemampuan berpikir kritis matematika, *self-efficacy*, serta model pembelajaran *Creative Problem-Solving* yang nantinya dari analisis data tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Teknik deduktif

Yuniawati (2020) mengemukakan teknik deduktif yaitu pemikiran yang bersifat umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus, menganalisis menggunakan teori-teori yang didapatkan dari artikel maupun jurnal mengenai keterampilan berpikir kritis matematika, *self-efficacy*, serta metode *Creative Problem Solving* kemudian dapat diambil kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi pada penelitian ini berisikan tentang susunan penulisan secara urut setiap isi per bab dimulai mulai bab satu sampai bab lima.

Bab 1 di dalamnya mengemukakan tentang pembahasan pendahuluan yang terdapat awal mula dari skripsi dimana di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi tentang kajian untuk rumusan masalah 1 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang keahlian berpikir kritis siswa sekolah menengah pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* yaitu berupa pembahasan yang dikaji pada penelitian untuk mencari jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah satu.

Bab 3 berisikan kajian untuk rumusan masalah 2 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang kemampuan *self-efficacy* siswa sekolah menengah pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu berupa pembahasan tentang penelitian dalam mencari jawaban pada pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah dua.

Bab 4 berisikan kajian untuk masalah 3 dan 4 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang efektivitas model belajar *Creative Problem Solving* (CPS) pada kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* siswa sekolah menengah. Pembahasan yang dikaji pada penelitian untuk mencari jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah tiga dan empat.

Bab 5 di dalam berisikan kesimpulan serta saran mengenai analisis yang dilakukan yang kemudian disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian serta saran penelitian selanjutnya.